

# PENGARUH INFLASI DAN BI RATE TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

N.P.M. Dithania<sup>1</sup>, N.M. Suci<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan Manajemen, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja  
e-mail: [meilani@undiksha.ac.id](mailto:meilani@undiksha.ac.id), [made.suci@undiksha.ac.id](mailto:made.suci@undiksha.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan BI Rate secara simultan dan parsial terhadap profitabilitas pada Bank umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. Peneliti menggunakan design penelitian yaitu kuantitatif kausal. Subyek studi ini adalah Bank umum yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia, sedangkan objek penelitian ini adalah inflasi, BI Rate, dan Profitabilitas. Mengumpulkan data melalui pencatatan laporan dan diolah melalui alat analisis regresi linear berganda. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (3) Inflasi dan BI Rate secara keseluruhan memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

**Kata kunci:** BI rate, inflasi, profitabilitas.

## Abstract

This study expects to decide the impact of inflation and the BI Rate simultaneously and partially toward the profitability of commercial banks registered on the Indonesia Stock Trade in 2018-2021. The model of this research belongs to the causal quantitative design. The subjects of this study are commercial banks registered on the Indonesia Stock Trade, while the objects of this study are inflation, BI Rate, and profitability. The data were gathered by document reports processed through various straight relapse examination. The result of this study review show that (1) inflation altogether affects the profitability of commercial banks registered on the Indonesia Stock Trade. (2) BI Rate has a positive and huge impact on profitabilty (3) expansion and the BI Rate in general significantly affect profitability.

**Keywords :** BI rate, inflation, profitability

## 1. Pendahuluan

Di era globalisasi kini, peningkatan pada inovasi dan informasi telah memandu berbagai perubahan dalam beragam aspek kehidupan. Hal ini juga mempengaruhi perekonomian di setiap negara, terutama dalam aktivitas perekonomian yang semakin cepat diikuti oleh kemajuan lembaga keuangan (bank). Peningkatan bidang keuangan sangat bergantung pada keadaan moneter. Pada saat kondisi perekonomian suatu negara sedang goyah atau bahkan terpuruk, lembaga keuangan pun ikut terpuruk bahkan meninggalkan bisnis. Sesuai Undang-undang RI No.10 Tahun 1998 perihal bank, bank adalah lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat berupa bentuk kredit serta beragam bentuk lain dalam rangka menaikkan taraf hidup orang banyak.

Masa pandemi virus corona saat ini melanda dunia memiliki dampak pelemahan pada perekonomian suatu negara. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kontan.co.id, ekonomi tersebut kurang dari 2,07%. Melemahnya kinerja perbankan di Indonesia disebabkan oleh lesunya perekonomian akibat pandemi virus corona. Seperti yang ditunjukkan oleh studi BI tentang kajian stabilitas no. 36 edisi Maret 2021 bahwa bank-bank di Indonesia mengalami penurunan profitabilitas yang tercermin dari ROA (Return On Asset) yang tercatat sebesar 1,59% menjelang akhir Desember 2020, lebih rendah dibandingkan Desember 2019 sebesar 2,44%. Sebagaimana ditunjukkan oleh Fitri (2021) mengungkap

Profitabilitas adalah kapasitas organisasi untuk mencari keuntungan dan menciptakan keuntungan secara maksimal dan efektif. Tingkat profitabilitas di bank sangat penting untuk diukur untuk memutuskan seberapa besar kapasitas bank untuk menciptakan profitabilitas. Semakin tinggi keuntungan diperoleh menunjukkan tingkat kecukupan bank yang layak dan bisa berdampak pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank sehingga menjadi tolak ukur bank baik dan buruknya bank itu sendiri. Evaluasi tingkat profitabilitas bank dengan memanfaatkan ROA (Return On Assets) sebagai penanda profitabilitas. Iskandar dan Suardana (2006) mengungkap ROA adalah jenis proporsi profitabilitas untuk mengukur kapasitas organisasi untuk memaksimalkan aktiva yang ada serta setelah pengeluaran modal untuk memperoleh pendapatan (biaya yang digunakan untuk mensubsidi biaya modal yang dikeluarkan) dikeluarkan dari pemeriksaan. Menurut Sukirno (2006), elemen ekonomi makro yang dapat mempengaruhi profitabilitas mencakup keseimbangan neraca pembayaran, pendapatan nasional, tingkat pertumbuhan ekonomi, nilai tukar valuta asing, tingkat pengangguran, jumlah uang beredar, tingkat inflasi, dan suku bunga. Dari tinjauan tersebut, dua penanda makroekonomi dipilih, yaitu inflasi dan suku bunga atau BI Rate.

Terjadi penurunan laju inflasi pada tahun 2019 (Desember 2019) sebesar 2,27% lebih rendah dari tahun sebelumnya dan selanjutnya menurun hingga tahun 2021 kontras dengan tahun sebelumnya menjadi sebesar 1,33%. Inflasi seperti yang ditunjukkan oleh Nitasari, dkk (2018) adalah kecenderungan harga untuk terus meningkat. Inflasi mempengaruhi keuntungan serta sebaliknya dapat mempengaruhi perekonomian. Inflasi yang terlalu tinggi membuat perekonomian lesu. Untuk organisasi, inflasi dapat mendorong peningkatan biaya fungsional dan praktis perusahaan dan akhirnya merugikan bank. Inflasi mungkin memperluas tingkat suku bunga. Peningkatan suku bunga akan menghambat peningkatan kredit itu sendiri. Untuk beberapa waktu, pembayaran dari kredit akan berkurang. Hal ini mempengaruhi keuntungan bank yang bersangkutan (Edhi, 2013). Hal tersebut didukung oleh kajian Nadzifah dan Sriyana (2020) yang menunjukkan bahwa inflasi mempengaruhi profitabilitas. Satu lagi temuan yang dilakukan oleh Sasmita, dkk (2019) mengungkapkan yaitu inflasi juga mempengaruhi profitabilitas. Sementara itu, penelitian yang dikoordinir oleh Nugroho dan Krisnaldy (2019) mengamati hasil yang berbeda bahwa inflasi tidak mempengaruhi profitabilitas. H1: Ada pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pada masa pandemi Covid, terjadi penurunan BI Rate pada tahun 2019 menjadi 3,75% dan per Juni 2021 menjadi minimal 3,50%. BI Rate dapat mempengaruhi keuntungan bank karena jika BI Rate naik, biaya simpan dan kredit juga akan naik. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih suka menempatkan uang tunai di bank sebagai cadangan dengan anggapan mendapatkan premi yang tinggi daripadameminjam dana. Hal ini membuat keuntungan bank berkurang karena kredit berkurang dan pembayaran kredit dari masyarakat akan menurun, sehingga akan mengurangi keuntungan bank (Indahsari dan Hascaryani, 2015). Oleh karena itu, BI Rate dipilih peneliti pada kajian ini. BI Rate sebagaimana ditunjukkan oleh BI yang termuat dalam Metadata (2016) adalah sikap atau *stance* kebijakan moneter yang tercermin dari suku bunga kebijakan yang ditentukan oleh BI dan dinyatakan pada masyarakat umum. BI *Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur BI setiap rapat Dewan Gubernur bulanan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dipimpin oleh Sasmita, dkk (2019) yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Temuan lain mengungkapkan bahwa BI *Rate* mempunyai pengaruh terhadap keuntungan diteliti oleh Marlin dan Kusumaningtiyas (2012). Sementara itu penelitian mendapatkan berbagai hasil bahwa BI *Rate* tidak terdapat pengaruh terhadap produktivitas (Dwijayanthy dan Naomi (2009). H2: Ada pengaruh BI *Rate* terhadap keuntungan Bank Usaha yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Kajian ini dilakukan di bank umum yang terdaftar di BEI. Selama masa pandemi, terjadi penurunan inflasi dan BI *Rate* yang mempengaruhi profitabilitas keuangan sesuai laporan moneter di BEI, secara normal terjadi penurunan sekitar 30% hingga 40 persen selama tahun 2020. Keuntungan bersih Bank BRI berkurang 45,78% , Bank BNI 78,68%, Bank Mandiri 37,71%, dan keuntungan BBTN saja yang bertambah sebesar 671,6% atau 1,602 triliun dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, terdapat penurunan keuntungan pada

bank-bank swasta publik, namun penurunan tersebut sedikit lebih rendah dibandingkan dengan bank-bank milik negara, karena Bank BCA menyimpan keuntungan bersih terbesar dibandingkan dengan bank-bank milik negara. Bank menghasilkan Rp27,13 triliun pada tahun 2020, turun 5% dari Rp28,6 triliun pada tahun 2019. Hal ini sesuai dengan penelitian yang diarahkan oleh Setyaningsih, et al.(2018) yang mengungkapkan bahwa inflasi dan BI Rate berpengaruh besar pada keuntungan. Sementara itu, satu studi lagi yang menunjukkan berbagai hasil bahwa inflasi dan BI Rate tidak berdampak pada keuntungan dilakukan oleh Prastowo, dkk (2018). H3: Ada pengaruh ekspansi dan BI Rate terhadap keuntungan bank-bank bisnis yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Seperti yang sudah dipaparkan, alasan kajian ini yaitu guna memeriksa pengaruh dari (1) inflasi pada profitabilitas bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) BI Rate terhadap profitabilitas Bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) inflasi dan BI Rate Terhadap Profitabilitas Bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 2. Metode

Kajian ini memakai model penelitian kuantitatif kausal. Sesuai Sugiyono (2017) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif kausal bermaksud untuk menjelaskan hubungan sebab akibat, dan itu bermaksud bahwa dengan asumsi variabel bebas diubah nilainya akan mengubah nilai variabel terikat. Dalam pengujian ini, melibatkan faktor-faktor otonom dan unsur-unsur ekologis sejenis lainnya dalam keadaan terkendali diantaranya variabel yang satu dengan variabel lainnya. Variabel independent dipakai oleh peneliti yaitu inflasi dan BI Rate, sedangkan profitabilitas sebagai variabel terikat. Dalam pengumpulan data, instrumen pemilahan data dengan memakai teknik pemilahan data dengan cara mencatat informasi data dalam laporan. Sugiyono (2017) mengungkap bahwa Laporan adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Informasi data dalam penelitian ini memanfaatkan data dari laporan fiskal bank umum yang tercatat di BEI rentang waktu 2018-2021. Strategi penelitian ini untuk menggali data yaitu dengan teknik kuantitatif memakai instrumen analisis regresi linier berganda. Penanganan data dibantu dengan melibatkan alat analisis Program Statistical Package for Social Science (SPSS) for windows versi 22.0. Adapun persamaan garis regresinya yang membentuk formula, sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \quad (1)$$

Keterangan :

Y = Kinerja Keuangan

a = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien regresi variabel Inflasi

$\beta_2$  = Koefisien regresi variabel BI Rate

$X_1$  = Inflasi

$X_2$  = BI Rate

$\varepsilon$  = Standar error

Pengujian teori diselesaikan terlebih dahulu sebelum dilakukan pengujian asumsi klasik, serta pemeriksaan melalui berbagai pengujian, seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian normalitas dilakukan untuk mengukur bentuk regresi apakah ada faktor yang membingungkan atau residual memiliki penyebaran yang khas. Seperti yang ditunjukkan oleh Ghazali (2006), bentuk regresi yang seharusnya bagus dengan asumsi memiliki penyebaran normal atau mendekati normal. Pengujian multikolinearitas bermaksud untuk mengukur apakah dalam bentuk regresi ada hubungan antara faktor-faktor otonom (bebas). Terbebas dari hubungan antara faktor-faktor bebas menunjukkan bahwa model regresi yang baik. Dalam mengenali ada tidaknya multikolinearitas pada bentuk regresi, cenderung diketahui dari: (1) nilai Tolerance serta (2) Variance Inflation Factor (VIF). Pengujian heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengukur apakah bentuk regresi memiliki perubahan yang tidak seimbang dari residual satu pandangan ke pandangan lain. Dengan asumsi sisa perubahan mulai dari satu pandangan

kemudian ke pandangan berikutnya tetap, dianggap Homoskedastisitas dan jika berbeda dianggap Heteroskedastisitas. Model regresi yang layak adalah model yang menunjukkan Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan alat pengujian diagram scatter plot untuk melihat apakah terdapat heteroskedastisitas atau tidak. Pengujian autokorelasi pada model regresi memiliki tujuan untuk menguji apabila terdapat korespondensi antara kesalahan pengganggu dalam periode t dengan kesalahan pengganggu dalam periode t-1 (sebelumnya). Dengan asumsi ada hubungan, dikatakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul mengingat fakta bahwa persepsi terus menerus setelah beberapa waktu terhubung satu sama lain. Jika sudah dibebaskan dari autokorelasi dapat dikatakan model regresi sudah layak. Koefisien determinasi ( $R_2$ ) pada dasarnya direncanakan untuk memperkirakan seberapa jauh kesanggupan bentuk regresi untuk mengungkapkan bermacam-macam dalam variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah suatu tempat dalam ruang lingkup di kisaran nol dan satu. Ghozali (2006) menyatakan bahwa kecilnya nilai  $R_2$  menandakan bahwa kemampuan faktor otonom untuk menjelaskan variabel dependent sangat terbatas. Perubahan nilai  $R_2$  yang digunakan dalam penelitian ini bisa naik atau turun dengan asumsi bahwa suatu variabel bebas ditambahkan ke model. Semakin tinggi nilai  $R_2$  yang berubah, semakin tinggi faktor bebas yang dapat mengungkap varietas dalam variabel terikat (Gozhali, 2006).

### 3. Hasil dan Pembahasan

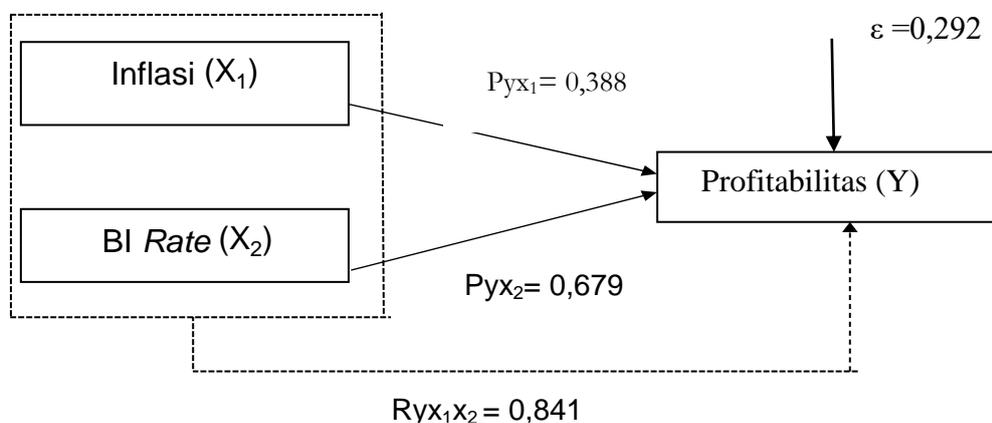
Melihat hasil dari estimasi uji statistik dari analisis regresi linier berganda yang melibatkan analisis Program Statistical Package for Social Science (SPSS) 22.0 For Windows maka hasil dari perhitungan SPSS sehubungan dengan pengaruh inflasi dan BI Rate terhadap profitabilitas Bank umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh hasil dalam Tabel 1. Berikut ini.

Tabel 1. Hasil Uji SPSS Pengaruh Inflasi ( $X_1$ ) dan BI Rate ( $X_2$ ) Terhadap Profitabilitas ( $Y$ )

Parameter	Koefisien	P-Value	Alpha ( $\alpha$ )
$R_{yX_1X_2}$	0,841	0,000	0,05
$R_{2yX_1X_2}$	0,708	-	-
$P_{yX_1}$	0,388	0,000	0,05
$P_{2yX_1}$	0,150	-	-
$P_{yX_2}$	0,679	0,000	0,05
$P_{2yX_2}$	0,461	-	-
$\epsilon$	0,292	-	-

(Sumber: Pengolahan Data SPSS 22.0 For Windows)

Pengaruh masing-masing variabel Inflasi dan BI Rate terhadap Profitabilitas Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat digambarkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Struktur Hubungan Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Profitabilitas

Dilihat dari hasil uji regresi linier berganda, hasilnya adalah koefisien 0,388 ( $X_1$ ) dan nilai signifikansi berupa p-value  $0,000 < 0,05$ , lebih sederhana daripada probabilitas 0,05, maka menolak  $H_0$ . Jadi secara umum akan diterima bahwa variabel inflasi ( $X_1$ ) mempengaruhi profitabilitas ( $Y$ ). Nilai t positif mengungkapkan bahwa faktor inflasi ( $X_1$ ) memiliki pengaruh langsung terhadap profitabilitas ( $Y$ ). Sehingga cenderung bisa diartikan bahwa faktor inflasi ( $X_1$ ) memiliki hasil konstruktif yang sangat besar terhadap profitabilitas ( $Y$ ), memiliki pengaruh sebesar 15%.

Dilihat dari hasil dari berbagai uji regresi linier berganda, hasil yang didapat adalah koefisien sebesar 0,679 dan p-value  $0,000 < 0,05$ , memiliki arti yaitu menolak  $H_0$  benar-benar bermaksud bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari BI Rate ( $X_2$ ) terhadap produktivitas ( $Y$ ), dengan pengaruh sebesar 46,1%. Jadi, disimpulkan bahwa variabel BI Rate pada tingkat tertentu berperan dalam peningkatan profitabilitas.

Berdasarkan hasil dari uji analisis regresi linier berganda hasil yang diperoleh adalah sejauh mana dampak inflasi dan BI Rate terhadap keuntungan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 0,841 dan p-value  $0,000 < 0,05$ , mengungkapkan bahwa menolak  $H_0$  yang memiliki arti bahwa terdapat pengaruh cukup besar antara inflasi dan BI Rate terhadap Profitabilitas. Sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh yang besar terhadap profitabilitas antara inflasi serta BI Rate dan memiliki sumbangan hanya berpengaruh 70,8%. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa hanya 70,8% keuntungan yang dipengaruhi oleh inflasi dan BI Rate, sehingga sangat mungkin bahwa secara keseluruhan inflasi dan BI Rate mempengaruhi profitabilitas berupa sumbangan pengaruh 70,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya 70,8% profitabilitas perusahaan yang dipengaruhi oleh inflasi dan BI Rate, sedangkan dampak dari elemen lain di luar inflasi dan BI Rate adalah 29,2%. Artinya, faktor inflasi dan BI Rate berperan signifikan dalam meningkatkan profitabilitas. Nilai ( $R^2$ ) adalah 0,708 (70,8%). Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa inflasi dan BI Rate bisa mempengaruhi profitabilitas sebesar 70,8%, sedangkan unsur-unsur berbeda diluar kajian hanya mempengaruhi profitabilitas sebanyak 29,2%.

## Pembahasan

Inflasi memiliki hasil yang berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Inflasi pada kajian ini menurun akibat pandemi virus corona karena suku bunga dalam negeri belum permintaan domestik masih belum kuat dan permintaan kredit rendah. Peningkatan laju inflasi diperlukan sebagai upaya untuk mendorong perekonomian nasional di masa pandemi virus corona. inflasi dapat mendorong individu untuk berinvestasi agar menggunakan dana mereka secara produktif dan menguntungkan. Nilai uang tunai kadang-kadang akan menurun karena inflasi sehingga individu akan menggunakan uang mereka untuk menempatkan di pasar modal daripada hanya meninggalkan uang mereka dalam tabungan, dan menghadapi resiko penurunan nilai. Kehadiran investasi membantu perusahaan dalam mendapatkan sumber pendanaan baru untuk mengembangkan bisnisnya dan memperoleh manfaat terbesar yang nantinya akan mempengaruhi kinerja perusahaan.

Inflasi dapat memiliki efek positif dan dapat memiliki konsekuensi yang merugikan. inflasi memiliki konsekuensi yang merugikan ketika inflasi terlalu tinggi dan tidak terkendali (hiperinflasi) ini akan sangat mempengaruhi perekonomian menjadi memburuk. Hal ini mengakibatkan turunnya minat masyarakat dalam menabung, dan berkontribusi sehingga akan berdampak pada berkurangnya profitabilitas yang diperoleh bank. Selain itu, inflasi yang rendah akan mendorong individu untuk menyisihkan dan menyimpan uangnya sehingga hal ini jelas berdampak pada peningkatan keuntungan perbankan. Lagi pula, inflasi yang terlalu rendah atau disebut collapse juga tidak bagus bagi bank karena inflasi yang terlalu rendah menunjukkan sektor bisnis yang lambat akibat penurunan transaksi karena berkurangnya daya beli individu. Orang-orang suka menabung dan perusahaan suka menyimpan uang mereka di bank daripada memperpanjang. Sementara itu, bank lebih suka membeli obligasi pemerintah daripada memberikan kredit kepada masyarakat umum. Hal ini mendorong roda perekonomian terhenti yang akan mengakibatkan terhentinya laju

perekonomian hingga ditutup dalam keterpurukan (Sari, 2018). Dengan demikian, kedua bank dan otoritas publik harus berhati-hati dalam membuat strategi dan melakukan dorongan agar laju inflasi tetap terjaga dan stabil. Dari kajian tersebut mendukung kajian ini untuk dibantu kajian sebelumnya yang diarahkan oleh Sasmita, dkk (2019) yaitu inflasi memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Sementara itu, temuan yang diarahkan oleh Nugroho dan Krisnaldy (2019) menunjukkan berbagai hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh pada profit. Penelitian yang dipimpin Rizal dan Humaidi (2019) juga menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh apa-apa.

BI Rate memiliki pengaruh konkret dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tujuan agar variabel BI Rate sampai taraf tertentu berperan dalam meningkatkan profitabilitas. BI Rate yang tinggi diikuti suku bunga kredit yang akan memperbesar. Tingginya suku bunga kredit membuat ketertarikan masyarakat dalam meminjam dana berkurang menyebabkan tingkat pinjaman yang rendah dengan tujuan akan mengurangi profitabilitas perbankan. Artinya, untuk meningkatkan profitabilitas perbankan dengan menurunkan BI Rate. Namun, dalam tinjauan ini, BI Rate mengalami penurunan, sedangkan profitabilitas semakin berkurang. Penurunan BI Rate ini diharapkan memungkinkan perbankan menurunkan suku bunga kredit sebagai upaya pemulihan ekonomi. Meski demikian, penurunan BI Rate belum mampu menurunkan suku bunga kredit sehingga profit bank umum tidak meningkat. Kenaikan BI Rate akan membangun ROA, namun diharapkan kenaikan BI Rate diikuti oleh kenaikan suku bunga kredit dan suku bunga simpanan sehingga biaya premi juga meningkat dan pembayaran premi yang diterima bank akan jauh lebih meningkat (Sasmita dkk, 2019). Berkenaan dengan ekonomi di seluruh dunia, perubahan BI Rate juga dapat mempengaruhi pertimbangan dan premi dari pemodal asing yang menaruh dananya untuk diinvestasikan ke suatu wilayah negara. Misalnya, suku bunga di Indonesia lebih tinggi daripada negara-negara lain di Asia. Penanam modal asing akan tertarik untuk menempatkan sumber dananya ke dalam negeri dengan maksud mendapat hasil yang lebih menguntungkan. Sementara itu, pemodal asing akan kurang tertarik untuk berkontribusi di dalam negeri dengan asumsi apabila suku bunga di Indonesia terlalu rendah. Selain itu, dengan asumsi bahwa apabila suku bunga terlalu rendah, investor lokal juga dapat membawa dana mereka ke luar negeri (Kennedy, 2018). Lagi pula, suku bunga yang terlalu tinggi dapat memberi energi pada usaha asing dengan memperbesar bunga kredit yang dapat menyedot bunga dolar AS untuk impor sehingga rupiah berpeluang untuk meningkat.

Penguatan rupiah jelas mempengaruhi perekonomian Indonesia mengingat penguatan rupiah dapat mendukung pembangunan moneter. Salah satunya, komoditas barang akan menjadi besar karena permintaan meningkat dan harga meningkat. Komoditas barang akan dibantu dengan penguatan (rupiah) karena usaha yang berkaitan dengan mengimpor dan untuk aksesibilitas bahan mentah yang berhubungan langsung dengan penguatan rupiah, biayanya akan lebih murah. Selain itu, penguatan rupiah juga berdampak pada ekspektasi yang akan menjadi pemikiran positif bagi para investor asing sehingga usaha atau dana dari luar akan terus mengalir masuk ke Indonesia. Berapa banyak modal yang masuk ke Indonesia akan membantu berbagai perusahaan dalam memperoleh sumber pembiayaan baru, semakin baik kinerja perusahaan akan mendorong perkembangan ekonomi nasional. Penguatan rupiah juga dapat membantu perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek yang harus dibayar terutama dalam hal pengurangan biaya produksi dari bagian uang asing, dan dalam hal ini membantu kesejahteraan keuangan perusahaan. Demikian pula, BI Rate yang tinggi dapat menarik pemodal dari mancanegara untuk datang ke Indonesia dengan perkembangan modal asing ini dapat menjadi opini positif bagi rupiah. Apresiasi nilai tukar mata uang Indonesia terhadap mata uang AS menarik para pemodal asing agar menempatkan aset mereka di pasar modal Indonesia, seperti pasar saham dan sekuritas. Semakin banyak penanam modal asing yang ditempatkan akan membantu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan melalui kegiatan operasional yang berjalan dengan baik. Untuk keadaan ini, tugas Bank Indonesia dan otoritas publik sebagai otoritas keuangan sangat diharapkan untuk menjaga stabilitas suku bunga dengan tujuan agar perekonomian secara keseluruhan dalam kondisi baik. Hal ini mendukung studi di masa lalu menunjukkan

bahwa *BI Rate* berdampak positif terhadap profitabilitas yang dirahankan oleh Ramdani (2018). Penelitian yang dipimpin oleh Nugraha dan Manda (2021) juga menunjukkan bahwa *BI Rate* (*BI7DRR*) mempengaruhi manfaat. Sementara itu, penelitian yang dipimpin oleh Dwijayanthi dan Naomi (2009) menunjukkan bahwa *BI Rate* tidak berdampak pada keuntungan.

Inflasi dan *BI Rate* mempunyai pengaruh signifikan terhadap keuntungan bank umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Profitabilitas tercermin dari *ROA* perusahaan, *ROA* perusahaan yang tinggi maka semakin tinggi pula keuntungan perusahaan tersebut. Dalam pelaksanaan fungsionalnya, perbankan tidak dapat dipisahkan dari keadaan moneter, terutama pada unsur-unsur keuangan diluar perusahaan. Variabel makroekonomi adalah faktor skala besar yang berada di luar organisasi yang mempengaruhi perluasan atau pengurangan dalam pelaksanaan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan Indonesia harus fokus pada tingkat inflasi dan *BI Rate* dalam bekerja pada kondisi moneter serta dalam memperoleh keuntungan atau profitabilitas. Semakin baik kinerja organisasi menunjukkan tingkat kesejahteraan dan organisasi yang baik karena akan sangat mempengaruhi kepercayaan publik dan citra teman.

Inflasi dan *BI Rate* merupakan faktor makroekonomi yang dapat menguntungkan sekaligus merugikan suatu perusahaan. Tingginya tingkat inflasi akan menurunkan biaya persediaan, sementara jika terlalu rendah akan menyebabkan perkembangan keuangan yang cenderung lambat, dan berimbas pada harga saham juga akan bergerak lambat (Sitanggang dan Munthe, 2016). Sementara itu, *BI Rate* yang tinggi dari satu sisi akan memperbesar keinginan individu dalam menyimpan dananya di bank sehingga meningkatkan keuntungan bank. Sementara itu, lagi-lagi, *BI Rate* yang tinggi akan menambah beban dunia usaha, sehingga mengurangi investasi dalam negeri. Penurunan yang berlangsung dengan demikian akan mengurangi kebutuhan aset oleh dunia usaha (Sitanggang dan Munthe, 2016). Oleh karena itu, merupakan tugas yang berat bagi Bank Indonesia dan otoritas publik sebagai kekuatan terkait kondisi moneter untuk membuat tingkat inflasi dan *BI Rate* yang dapat menggerakkan dunia usaha menjadi keadaan yang semarak untuk mendukung perkembangan ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan dari pengujian yang menemukan bahwa secara keseluruhan inflasi dan *BI Rate* berperan penting dalam meningkatkan keuntungan. Kajian ini mendukung penelitian masa lalu yang diarahkan Setyaningsih, et al. (2018) menemukan bahwa inflasi dan *BI Rate* memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas. Penelitian yang diarahkan oleh Rizal dan Humaidi (2019) ini juga mengungkapkan bahwa inflasi dan *BI Rate* memiliki pengaruh besar terhadap profit. Sementara itu, penelitian lain oleh Wibowo dan Syaichu (2013) menemukan inflasi serta *BI Rate* terhadap profitabilitas tidak memiliki pengaruh.

#### 4. Simpulan dan Saran

Dilihat dari hasil dan analisis yang telah peneliti lakukan, dapat diduga bahwa (1) inflasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap keuntungan Bank umum yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. (2) *BI Rate* menunjukkan hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank umum yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. (3) inflasi dan *BI Rate* secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas Bank umum yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Saran yang dapat diberikan pada studi ini yaitu tentang pemikiran lembaga keuangan bank di dalam negeri membentuk upaya berhubungan dengan inflasi dan *BI Rate*. Jadi tingkat profitabilitas lebih diperhatikan sehingga performa perusahaan akan lebih baik. Oleh sebab itu, penting untuk berkonsentrasi pada variabel yang dapat memperluas keuntungan organisasi, misalnya, dengan memperluas laba tahun ini secara konsisten melalui alokasi aset sebagai kredit, memperluas jumlah klien, kemampuan, kejujuran, validitas, dan terus menawarkan pelayanan yang tinggi serta bantuan kepada daerah setempat. Otoritas publik diandalkan untuk fokus pada pendekatan makroekonomi, khususnya tingkat inflasi dan *BI Rate* karena dapat mempengaruhi pilihan individu dalam mengawasi rekening, terlepas dari

apakah individu ingin menempatkan asetnya di bank sebagai dana cadangan dengan asumsi mendapatkan keuntungan. premi selangit atau asumsi pujian. Sepanjang garis ini, ini akan mempengaruhi keuntungan dari bank yang sebenarnya. Sejalan dengan itu, otoritas publik perlu mengikuti laju inflasi agar tidak terjadi inflasi yang terlalu tinggi yang tidak terkendali, serta penetapan suku bunga agar tidak terlalu tinggi karena dapat memperbesar biaya fungsional perusahaan, jadi harus berhati-hati agar tidak berdampak serius pada bank dan organisasi lainnya. Untuk sementara, penilaian lebih lanjut diharapkan dapat mendorong studi ini dengan memperluas faktor-faktor yang diteliti, dikarenakan terdapat faktor lain memberi dampak profitabilitas bank. Berbagai faktor yang mempengaruhi adalah, pendapatan domestik, keseimbangan neraca pembayaran, laju perkembangan moneter, tingkat pengangguran, jumlah uang beredar, dan konversi nilai tukar uang. Selain itu, para peneliti di masa depan diandalkan untuk mengembangkan subjek penelitian lebih luas lagi dengan meliputi organisasi di berbagai bidang di Bursa Efek Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Departemen Kebijakan Makroprudensial. 2021. Sinergi Kebijakan untuk Menjaga Ketahanan Sistem Keuangan dan Mendorong Intermediasi dalam Rangka Pemulihan Ekonomi. Kajian Stabilitas Keuangan No. 36 Edisi Maret 2021. ISSN: 2620-9241.
- Departemen Statistik (DSta) Bank Indonesia. 2016. Metadata Suku Bunga. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).
- Dwijayanthi, Febrina dan Prima Naomi. 2007. Analisis Pengaruh Inflasi, BI *Rate*, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007. *Karisma*: Vol. 3 (2): 87-98, 2009.
- Fadillah, Nanda Nur Aini dan R.A. Sista Paramita. 2021. Pengaruh CAR, NPF, FDR, Inflasi, dan BI *Rate* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*: Vol. 9 No. 1.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Cetakan IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kennedy, Posma Sariguna Johnson. 2018. Modul Ekonomi Makro. Jakarta: [file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/2018\\_FEB-UKI\\_Modul%20Ekonomi%20Makro.pdf](file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/2018_FEB-UKI_Modul%20Ekonomi%20Makro.pdf)
- Nadzifah, Annafsun dan Jaka Sriyana. 2020. Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, BI Rate, PDB dan Kinerja Internal Bank Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah dan Konvensional. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*: E-ISSN: 2443-2830.
- Nugraha, Nita Nur'asih dan Gusganda Suria Manda. 2020. Pengaruh Inflasi, Bi 7 Days Reverse Repo *Rate*, Dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Perbankan. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*: E-ISSN: 2301-8313
- Nugroho, Hestu dan Krisnaldy. 2019. Pengaruh Inflasi, Gross Domestic Product, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2012 – 2015. *Jurnal Semarak*: E-ISSN 2622-3686 Vol. 2, No.3.
- Sasmita, Diska. Sri Andriani dan Abdul Hadi Ilman. 2019. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*: Vol. 03 No. 01.
- Sitanggang, SE Hotmauli dan Dr. Kornel Munthe. 2016. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2016. <file:///F:/Titipan/SKRIPSI/282643-pengaruh-inflasi-suku-bunga-dan-nilai-tu-970d320a%20use.pdf>

- Sukirno, Sadono. 2006. Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan, Edisi Kedua, Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Bisnis. Edisi Ke-3. Bandung: CV Alfabeta
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 1 Angka (2). Tersedia pada <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1998/10tahun~1998uu.htm>
- Wibowo, Edhi Satriyo dan Muhammad Syaichu. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah. Diponegoro Journal Of Management: E-ISSN: 2337-3792 Vol 2, No 2.